

# Konstelasi Geopolitik Internasional: Peran Polri dan Momok ISIS

Bachtiar Aly\*

## Abstract

*Konsolidasi Demokrasi di Indonesia terus berlangsung. Untuk pertama kalinya tahun 2015 Indonesia mengadakan Pemilihan Kepala Daerah secara serentak dan akan dilanjutkan tahun 2017 dan 2019. Berkat peran Polri menjaga keamanan di berbagai daerah, pelaksanaan Pilkada berlangsung lancar dan aman. Berlangsungnya perubahan Geopolitik telah melahirkan organisasi terorisme internasional, ISIS yang mengancam keamanan dunia. Konsekuensinya menambah beban Polri hingga diprediksi lebih dari satu dekade kedepan. Polri dalam percaturan global dapat memainkan peran penting guna mengantisipasi masuknya paham radikal ke Indonesia. Di banyak negara, Polisi bertugas untuk menjamin dan menegakkan keamanan dan ketertiban dalam negeri. Oleh karena itu, tantangan dan tugas Polri dari waktu ke waktu dan dari jaman ke jaman akan terus mengalami perubahan, karena ada perbedaan ancaman yang berasal dari berbagai pihak, atau dari hasil konflik kepentingan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sehingga diperlukan profesionalisme dalam perannya di negara demokratis.*

**Kata Kunci :** Geopolitik Internasional, Peran Polri, Demokrasi

## Indonesia target operasi ISIS

Dunia terkagum menyikapi ketangkasan Polri melumpuhkan teroris dalam waktu sekejap pada 14 Januari 2016 di Sarinah Jakarta. Warga asing yang tewas dari Kanada, dan yang terluka warga Jerman, Belanda, Austria dan Aljazair. Turut terluka dalam serangan ini warga sipil dan Polri kita. Mayoritas warga menunjukkan ketenangannya. Dunia bersimpati pada Indonesia dan siap memberikan bantuan

dan kerjasama dalam memerangi teroris. Kini makin terjalin solidaritas internasional bahwa teroris adalah *common enemy*, musuh bersama yg harus terus diperangi. Tidak pelak lagi, fokus terorisme dewasa ini adalah serangan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) yang semakin membabi buta. Sejak Indonesia di klaim sebagai salah satu aliansi anti ISIS oleh Saudi Arabia, boleh sangat diduga Indonesia menjadi target operasi teror ISIS.

Menjelang serangan teroris di Jakarta, Indonesia baru saja sukses menyelenggarakan Pilkada serentak. Berbagai tahapan demokratisasi telah dilalui dengan selamat. Saat ini Indonesia menjadi sorotan dan dipuji banyak negara di dunia, karena selama 17 tahun terakhir

\* Prof.Dr. Bachtiar Aly, MA, Alumni Jerman, lulus Doktor Phil. 1983 dengan predikat summa cum laude, Anggota DPR RI Komisi I (Periode 2014-2019), Ketua Dewan Pakar Partai NasDem, Ketua Fraksi Partai NasDem di MPR RI, Penasihat ahli KAPOLRI bidang Komunikasi (1999-2014), Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir (2002-2005), Ketua Dewan Guru Besar FISIP UI (2010-2014), lebih dari 30 tahun mengajar Komunikasi Sosial di PTIK hingga saat ini, Wakil Ketua Badan Sosialisasi MPR RI. Ia lahir tahun 1949 di Banda Aceh dan sangat bangga menjadi anak Polisi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah berhasil membangun sistem demokrasi dan menjadi contoh dan model bagi banyak negara .

Konsolidasi demokrasi ini akan terus berlangsung dan merupakan sebuah proses tanpa akhir, *never ending process*. Jalan panjang, curam dan berliku masih harus kita lalui, karena realitas masyarakat di dalam negeri selalu bergerak dinamis, yang mencerminkan keberagaman dan juga kepentingan (faktor *endogen*). Interaksi dengan pusran globalisasi yang semakin cepat, sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi & komunikasi di satu sisi dan liberalisasi perdagangan yang melanda seluruh dunia yang saling bersaing. Begitupun faktor lain yang menyertainya, seperti perdagangan narkoba dan terorisme (faktor *exogen*).

Tidak pelak lagi, fokus terorisme dewasa ini adalah serangan *Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)* yang semakin membabi buta. Sejak Indonesia di klaim sebagai salah satu aliansi anti ISIS oleh Saudi Arabia, boleh sangat diduga Indonesia menjadi target operasi teror ISIS.

Dua faktor berpengaruh tersebut akan sangat menentukan masa depan demokrasi dan perkembangan Indonesia selanjutnya sebagai sebuah negara dan bangsa yang besar. Merintis jalan untuk mewujudkan tujuan tersebut, yang pertama perlu diwaspadai adalah faktor *exogen*, yang pengaruhnya sangat kuat terhadap perkembangan di dalam negeri. Dari pengamatan dan analisa perkembangan situasi global, selanjutnya kita dapat melakukan kebijakan politik, ekonomi, sosial dan keamanan dalam negeri untuk meningkatkan ketahanan bangsa ini.

### Latar Belakang Pemikiran

Berakhirnya perang dingin dan runtuhnya sistem komunis bermuara pada pengakuan dunia akan satu-satunya negara adidaya, yaitu Amerika Serikat. Rusia ikut bangkit dan Uni

Eropa kini tidak membiarkan Amerika menjadi penguasa tunggal (adidaya) di dunia. Selesainya sebuah konflik selalu akan memunculkan konflik baru, setelah beberapa saat suasana damai menghampiri umat manusia. Jika permainan sebuah babak telah berakhir, kartu selalu dikocok ulang (*Die Karten werden neue gemischt*).

Amerika Serikat yang dikenal sebagai kampium Demokrasi, berusaha terus untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia menurut nilai-nilai dan pandangan hidup Amerika. Prof. Samuel P Huntington, dalam bukunya "*The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*", "Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia"<sup>1</sup>, telah mengidentifikasi dan membagi Peradaban di dunia ini menjadi 8 Peradaban utama : Peradaban Barat, Peradaban Kristen Orthodox, Peradaban Islam, Peradaban Hindu, Peradaban Konfusius, Peradaban Jepang, Peradaban Amerika Latin dan Peradaban Afrika. Benturan Peradaban meskipun belum fatal akibatnya, tapi cukup merisaukan karena masa depan kehidupan umat manusia semakin kompleks dan hampir tidak ada kepastian.

Ancaman terhadap Peradaban Barat datang dari Peradaban Konfusius dan Peradaban Islam. Pertama, China (Republik Rakyat Tiongkok) yang merupakan representasi dari Kebudayaan Konfusius, telah berhasil menjalankan politik pintu terbuka dan meraih perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Selama beberapa dasawarsa pertumbuhan ekonominya mengalami pertumbuhan tinggi (rata-rata 9-10%) bersaing ketat dengan Amerika Serikat. Konsekuensi logis keberhasilan tersebut telah ikut mengamankan jalur pasokan bahan mentah dari seluruh dunia untuk mendukung gerak industri dalam negeri dan mengamankan jalur perdagangannya. Dengan demikian RRT telah menjadi sebuah

1. Samuel P Huntington, *The Clash of Civilizations and Remaking of World Order*, 1996. Terjemahan Indonesia: *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2000.

kekuatan regional dan internasional yang patut diperhitungkan.

Kebangkitan ekonomi dan militer Tiongkok ini telah lama diprediksi dan masuk dalam radar analisa *Geostrategi* Amerika. Prof. Zbigniew Brzezinski, mantan penasihat Presiden Jimmy Carter, salah satu tokoh intelektual paling berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri Amerika, dalam bukunya "*The Grand Chessboard, Der Einzige Supermacht, 'Satu-satunya Negara Adidaya'*" menuangkan pemikirannya yang sangat tajam mengenai konstelasi politik dan militer global masa depan, terutama di Eurasia, termasuk di wilayah Asia Timur dan Tenggara. Perubahan konstelasi ini mau tidak mau akan dapat menggeser peran Amerika dan menimbulkan instabilitas di kawasan ini. Amerika perlu gencar melaksanakan strategi diplomasi dan kerjasama dengan berbagai negara termasuk dengan RRT sekalipun. Amerika harus melihat kepentingan masing-masing negara, termasuk juga melihat kepentingan Tiongkok dan bekerjasama dengan negara ini.

Sementara itu, kawasan Timur Tengah, utamanya Irak dan Syria, berkecamuk perang saudara dan melahirkan organisasi terorisme dalam bentuk baru dan berskala global, *ISIS (Islamic State in Iraq and Syria)*. Perkembangan di Timur Tengah ini tidak berdiri sendiri. Ia merupakan akibat dari banyak penyebabnya (*kausalitas*) dan buah dari berbagai konflik kepentingan: mulai dari tingkat lokal dan nasional. Masalah Syria dan Irak : terjadinya konflik antara suku, agama, krisis ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran yang tinggi. Belum tingginya tingkat kriminalitas dan merajalelanya bandit-bandit bersenjata, dominasi satu suku bangsa atau kelompok dalam pemerintahan yang otoriter dan pelanggaran HAM berat, perjuangan kelompok minoritas Kurdi, milisi Islam radikal dan veteran Al

Qaida, kelompok perlawanan terhadap Presiden Baschar al-Assad dan milisi bersenjata yang melawan tentara pendudukan Amerika Serikat di Irak sungguh mengkuatirkan.

Di tingkat regional berlangsung persaingan pengaruh antara negara-negara di kawasan ini. Saudi Arabia dan negara-negara Teluk lainnya serta Turki di satu sisi, dan di sisi lain Iran yang membantu Syria dan Irak, masing-masing berusaha menyebarkan pengaruhnya dengan alasan melindungi saudara-saudaranya yang sealian, yaitu Sunni dan Syiah.

Di level internasional perebutan sumber daya alam, terutama minyak dan gas bumi masih terus berlangsung. Apalagi kini ISIS juga mulai menguasai kilang-kilang minyak di Irak yang menakutkan Amerika Serikat dan sekutunya. Amerika Serikat masih saja menyebarkan Demokrasi di kawasan ini melalui "*Arab Spring*", yang dimulai di Tunisia, namun gagal di Mesir dan berkubang di Irak, Syria dan Lybia. Prof William Blum dalam bukunya "*Demokrasi, Export Amerika Yang paling Mematikan*"<sup>3</sup>

Ia mengkritik kebijakan luar negeri Amerika ini melalui cara-cara kekerasan. yang sekaligus membawa kepentingan industri dan lobby persenjataan Amerika, *Military Industrial Complex*. Pemikiran kelompok *Neocons*, Neo Konservatif sangat kuat memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Di sisi lain, Rusia yang kini hanya menjadi kekuatan regional, *Regional Power*, berupaya mempertahankan sekutu lamanya, pemerintahan Syria di bawah Presiden Baschar al-Assad dari gelombang demokratisasi. Rusia juga tidak ingin kehilangan pijakan strategisnya di kawasan ini, yaitu Pelabuhan Tartus di Laut Tengah, sebagai satu-satunya pangkalan angkatan laut Rusia di kawasan ini.

2. Zbigniew Brzezinski *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperatives*, 1997

3. Lihat William Blum, *America's Deadliest Export Democracy: The Truth About Us*, Zed Books Ltd, London 2013. Terjemahan Indonesia, *Demokrasi : Ekspor Amerika Paling Mematikan*. Penerbit Bentang, Yogyakarta, 2013.

Serangan Amerika ke Irak, juga disebut sebagai Perang Irak ke II, telah mendapat kecaman banyak negara dan dinilai melanggar Hukum Internasional. Kritik tajam atas serangan ini juga muncul dari salah seorang tokoh intelektual utama di Amerika Serikat, Francis Fukuyama (Penulis buku *"The End of History and the Last Man"*) sebagai kebijakan yang bersifat "Leninistis". Invasi militer Amerika Serikat ini merupakan pencetus utama bangkitnya berbagai kelompok perlawanan bersenjata di Irak yang akhirnya bermetamorfosis menjadi sebuah organisasi teror berskala global, *ISIS*. Fareed Zakaria dalam bukunya, *"The Post American World, Gejolak Dunia Pasca-Kekuasaan Amerika"*, berpendapat, bahwa sebaiknya Amerika Serikat segera angkat kaki dari wilayah ini dan mengalihkan perhatiannya ke wilayah Asia Timur yang lebih strategis.<sup>4</sup>

Selanjutnya kawasan ini menjadi medan pertempuran "aller gegen alle" *bellum omnium contra omnes*, "Perang Semua lawan Semua", dan disebut juga sebagai "Proxy War", Perang Perwakilan, dari berbagai negara yang berkepentingan di kawasan ini. Perang yang semakin tidak terkontrol ini telah menyebabkan arus gelombang pengungsi yang mayoritasnya mencapai Eropa daratan. Jumlah pengungsi dari Syria saja mencapai 4 juta orang, belum dihitung jumlah pengungsi dari Irak, Lybia, dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

Perang terbatas dan konflik regional ini diperkirakan akan menurun intensitasnya selama 10-15 tahun, jika tidak dicapai kesepakatan segera antara negara-negara yang terlibat dalam konflik ini untuk bersepakat menciptakan perdamaian dan membangun kembali stabilitas kawasan yang kaya akan minyak ini.

Organisasi teror ini memiliki tujuan jangka panjang, yakni membentuk Kekhalifahan

Islam dan mengembangkan strategi perang yang menghalalkan segala cara dan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Mereka membunuh orang tua, perempuan, anak-anak dan memperkosa. Di sisi lain, mereka menggunakan teknologi informasi untuk menyebarluaskan ideologinya melalui internet. Propagandanya bahkan sanggup menarik perhatian dan berhasil merekrut generasi muda anak kaum migran di negara-negara Barat dari generasi ke dua dan ke tiga. Banyak diantara mereka memiliki keahlian tinggi di bidang teknologi dan beberapa bahkan menjadi anggota angkatan bersenjata negara tertentu, termasuk generasi muda kulit putih yang menjadi muallaf. Pengaruh *ISIS* di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam cukup besar, karena mereka menggunakan jaringan kegiatan keagamaan, media sosial dan lain sebagainya.

Terbentuknya cikal bakal *ISIS*, yang menurut media *mainstream* Barat, berlangsung melalui perekrutan di penjara *Camp Becca*, oleh para mantan inteljen Irak, diantaranya Haji Bakr, yang diketahui memiliki intelegensia sangat tinggi dan ahli dalam hal logistik. Sementara media lainnya menduga berlangsungnya *Verdeckte Operation*, operasi tertutup, yang biasanya sering dilakukan *CIA* selama perang dingin. Desinformasi dan manipulasi media juga diduga turut memainkan peran penting. Yang pasti berbagai Dinas Rahasia dari banyak negara telah terlibat dalam perang terbatas ini. Tokoh-tokoh utama dalam organisasi teror ini menjadi legenda, padahal sebelumnya merupakan orang-orang biasa yang tidak dikenal, namun tiba-tiba saja muncul dan mengguncang dunia.

Hal yang sungguh mengerikan dalam perang ini adalah penggunaan obat penenang yang menumpulkan syaraf otak (*Stimulan Captagon*). *Captagon* diberikan kepada milisi muda *ISIS* yang tidak memiliki pendidikan militer dan melakukan aksi militer dan kegiatan teror serta bom bunuh diri karena menyebabkan

<sup>4</sup> Fareed Zakaria, *The Post American World*, WW Norton & Company, 2012; terjemahan Indonesia *Gejolak Dunia Pasca - Kekuasaan Amerika* Penerbit bentang, Yogyakarta, 2015,

perasaan mereka menjadi tumpul dan bertindak brutal. *Captagon* banyak diproduksi di Libanon dan Syria dan melalui pasar gelap dijual kepada berbagai kelompok yang terlibat dalam perang di wilayah tersebut.

Dari latar belakang perkembangan geopolitik tersebut, muncul pertanyaan: bagaimana Indonesia dapat melakukan antisipasi terhadap setiap pengaruh negatif yang dapat menimbulkan instabilitas, mengganggu proses Demokratisasi yang sedang berjalan dan bahkan dapat mengancam keutuhan NKRI?

## Teroris ISIS mengancam Demokrasi dan Keamanan Dunia

### Islamic State in Iraq and Syria (ISIS)

Negara Islam (*bahasa Arab* دولة اسلامية, DMG *ad-daula al-islāmiya*) disebut juga ISIS, IS atau ISIL. Sejak tahun 2003 merupakan sebuah organisasi teroris yang terdiri dari milisi Sunni dengan puluhan ribu anggota. Organisasi ini menguasai wilayah luas di Irak dan Syria dan juga sebagian kecil wilayah di Libya. Dideklarasikan pada Juni 2014 sebagai “quasi Negara” Jihad. Organisasi ini aktif di berbagai negara dan merekrut anggota untuk dilibatkan dalam perang saudara, serta dituding melakukan tindakan teror, pembunuhan massal, perkosaan serta kejahatan perang lainnya. Sejak tahun 2004 organisasi ini berada di bawah Al-Qaida di Irak (AQI) dan mulai 2007 memakai bendera Negara Islam di Irak (Islamic State in Iraq), sejak 2011 sampai saat ini dikenal sebagai Islamic State in Iraq and in Syria (ISIS) atau dalam bahasa Arab *Daesh* (داعش *Dā'ish*).<sup>5</sup>

Setelah penaklukan militer di wilayah Barat Laut Irak dan wilayah Timur Syria, pada 29 Juni 2014 organisasi ini menyatakan didirikannya Kalifah dan Abu Bakr al-Baghdadi sebagai

Kalif Ibrahim-Panglima Tertinggi orang-orang yang beriman. Ia mengaku bahwa dirinya sebagai penerus Nabi Muhammad dan sebagai pemimpin politik dan agama umat Islam. Pucuk pimpinan Negara Islam ini juga dibentuk oleh sebuah kelompok mantan perwira dinas rahasia Irak, yang dipimpin oleh Haji Bakr sampai ia terbunuh pada 2014. Cikal bakal organisasi ini merupakan kelompok perlawanan bersenjata di Irak yang melawan tentara pendudukan Amerika Serikat dan pada awalnya diketahui memiliki hubungan dengan Al Qaida, tetapi memisahkan diri pada Januari 2014. IS juga terlibat dalam perang saudara di Syria menentang Pemerintahan Presiden Baschar al-Assad, dan sekaligus melawan Tentara Pembebasan Syria yang didukung negara-negara Barat serta memerangi suku minoritas Kurdi di Utara Syria. Sejak Agustus 2014 ISIS menjadi sasaran serangan pesawat tempur AS dan negara-negara Barat lainnya.

ISIS selanjutnya terlibat dalam perang saudara di Lybia tahun 2014, baik terhadap Pemerintahan yang diakui dunia internasional di bawah Perdana Menteri Abdullah Thenni maupun terhadap pasukan bersenjata yang menentang pemerintah di bawah pimpinan Chalifa al-Ghweil dan mengumumkan berdirinya Emiratus di Lybia.

Dewan Keamanan PBB dan Pemerintah negara-negara Barat, menggolongkan ISIS sebagai organisasi teroris. Dalam surat terbuka kepada Abu Bakr al-Baghdadi lebih dari 120 cendekiawan Muslim dari lembaga-lembaga Islam terkemuka dari seluruh dunia mengancam ideologi serta tindakan organisasi teroris ini. Yang termasuk menandatangani surat ini adalah Mufti Besar dari Mesir Schawki Ibrahim Allam dan Perwakilan Tinggi Universitas Al-Azhar di Kairo, Mufti Muhammad Ahmad Hussein, Pangeran Jordania, dan Ilmuwan Agama Ghazi bin Muhammad, mantan Mufti Besar dari Bosnia dan Herzegovina Mustafa Cerić serta

<sup>5</sup> Libat, Sami Moubayed, *Under The Black Flag. At The Frontier of The New Jihad*, London, New York, 2015

pendidikan-cendekiawan Muslim dari Arab Saudi, Afrika Utara, Asia, Eropa dan Amerika. Surat yang tebalnya 18 halaman tersebut menggambarkan perdebatan teologi dengan gagasan milisi teror ISIS. Para cendekiawan Muslim ini menolak dengan keras kewenangan kelompok ekstrimis ini mengenai pendapat mereka mengenai ajaran Islam. Menurut mereka, maklumat kekhalifahan ISIS ini tidak sesuai dengan hukum Islam.

Diproklamirkannya Kalifah pada 29 Juni 2014 organisasi ini menamakan dirinya sebagai Negara Islam (*Islamic State*). Dalam sebuah pernyataannya pada pertengahan November 2014, organisasi ini mengumumkan akan menggunakan mata uang sendiri dengan basis emas dan perak. Tujuannya adalah untuk membebaskan diri dari kekuasaan sistem keuangan dunia dan untuk membebaskan umat Islam dari sistem ekonomi global yang berdasarkan riba. Juga pada waktu yang sama diketahui dari dokumen internal IS yang dipublikasi, bahwa IS berusaha untuk membangun struktur yang mirip sebuah negara. Menurut keterangan pemerintah Irak, dokumen tersebut ditemukan pada 5 Juni 2014 ketika sedang dilakukan razia tempat persembunyian Adnan Ismail Najm (Abdel Rahman al-Bilawy) yang tertembak mati pada 4 Juni 2014. Ia diketahui sebagai orang kedua dalam IS dan berfungsi sebagai Menteri Pertahanan dan juga sebagai orang kepercayaan Baghdadi. Setelah jatuhnya Saddam Hussein tahun 2003 mereka berada dalam penjara *Camp Bucca* (di Umm Qasr) Irak Selatan, yang mereka sebut sebagai "Akademi".

Menurut Peter Neumann, Prof di Kings's College London, ISIS diduga melampaui organisasi teror lain sebelumnya dan secara sistematis melakukan teror sebagai alat strategi perang. Dokumen yang ditemukan menguatkan dugaan, bahwa seluruh organisasi ini sebenarnya lebih rasional dan memiliki pertimbangan matang. Dinas rahasia Jerman,

Bundesnachrichtendienst (BND) menganalisa, bahwa tidak seperti halnya Al-Qaeda, ISIS menawarkan kehidupan dalam sebuah Khalifah. Ini yang membuat umat Islam di seluruh dunia menjadi sangat tertarik dan mengapa ISIS menjadi tantangan besar bagi negara-negara Barat dibandingkan dengan Al-Qaeda.<sup>6</sup>

Untuk membiayai kegiatan terornya, organisasi ini memiliki penerimaan dana yang berasal dari berbagai sumber. *ISIS* dikenal sebagai organisasi teroris yang paling kaya di dunia dan ditaksir memiliki kekayaan sebesar 2 miliar US dollar (Januari 2015). Ketika menguasai Mosul dan merampok Bank Sentral Irak pada Juni 2014, organisasi ini berhasil merampas uang sebesar 429 juta US dollar. "Model bisnis" *ISIS* berasal dari banyak sumber, mulai dari penjualan minyak, hasil perampokan, pemerasan dari uang tebusan korban penculikan dan sumbangan dari para sponsor kaya negara-negara Teluk.

Pemasukan dari minyak : Sebagian besar dana *ISIS* berasal dari penerimaan hasil penjualan minyak yang berasal dari ladang-ladang minyak yang didudukinya. Sampai dibombardirnya ladang minyak oleh serangan udara pada Oktober 2014, setiap harinya dihasilkan penjualan minyak yang bernilai sekitar 3 juta US dollar. Sejak akhir 2014 angka tersebut semakin berkurang menjadi sekitar 360.000 US dollar per harinya. Diperkirakan pemasukan dari minyak ini semakin berkurang setelah pesawat tempur Rusia menghancurkan ribuan iringan truk yang membawa minyak ke wilayah Turki.

Hasil Perampokan: Sumber penerimaan tambahan berasal dari penjualan barang-barang antik yang berasal dari penggalian situs-situs bersejarah secara ilegal dan juga penjarahan barang-barang di museum. Sampai akhir 2014 dari hasil perampokan benda bersejarah dari Syria ditaksir berjumlah 30 juta US dollar dan diseludupkan ke negara-negara Barat dengan

6. Lihat Jessica Stern and J.M Berger, *ISIS, The State of Terror*, 2015

cara memalsukan dokumen.<sup>7</sup>

Uang tebusan : tuntutan uang tebusan serta hasil “lelang” anak-anak dan perempuan, (terutama dari suku Jeside dan Kristen) di pasar budak merupakan penghasilan tambahan. Remaja dan perempuan yang berusia antara 10 dan 20 tahun dilelang dengan harga sekitar 68 Euro. Anak-anak sampai usia 9 tahun menghasilkan harga sampai sekitar 135 Euro. Sedangkan orang-orang Barat yang diculik dan disandera dan kemudian dibebaskan menghasilkan pemasukan sekitar 3 sampai 5 juta US dollar.<sup>8</sup>

Sumbangan : Pemasukan lainnya berasal dari sumbangan warga sipil yang kaya, yayasan-yayasan keagamaan, dan organisasi lainnya terutama dari Arab Saudi dan Katar.

Pajak: Organisasi ini menerapkan pungutan pajak penghasilan dan kekayaan dari kegiatan usaha swasta masing-masing sebesar 10% dan menarik bea antara 200 dan 500 US dollar untuk setiap pemasokan barang. Di samping itu mereka menarik uang sewa untuk 20.000 tempat tinggal dan toko sebesar 3 juta US dollar setiap bulannya. Organisasi ini mencatat hasil pemasukannya dengan tepat dan rinci dalam pembukuan keuangannya. ISIS juga mengumumkan dalam Website dan jaringan sosialnya mengenai penerapan mata uang Dinar emas secara bertahap.

Walaupun Kalifah ini tidak diakui oleh seluruh negara Islam di dunia, namun mereka telah membentuk Struktur Kepemimpinan. Di bawah Abu Bakr al-Baghdadi terdapat perwakilan di Syria yang dipimpin oleh Adnan al-Sweidawi (Abu Ali al-Anbari) yang tewas pada 12 Desember 2015 di al--Ash, Syria. Sedangkan wakil al-Baghdadi di Irak adalah

Fadel al-Hayali (Abu Muslim al-Turkmani) yang tewas di Mosul akibat serangan pesawat tanpa awak, Dronhe. Di Syria terdapat 5 “Gubernur” ISIS dan 7 di Irak. Pimpinan ISIS terdiri dari : sembilan Pimpinan Majelis, yaitu Majelis Syuro, Majelis Pertimbangan Hukum, Majelis Keamanan, Majelis Bantuan untuk Pasukan, Majelis Militer, Majelis Inteljen, Majelis Media dan Majelis Keuangan.

Dokumen- Dokumen yang ditemukan, menurut majalah Jerman, *der Spiegel*, berasal dari Haji Bakr, ahli strategi ISIS yang telah tewas. Di dalam dokumen tersebut terdapat keterangan mengenai struktur pimpinan dan paralel dengannya terdapat struktur rahasia dan struktur inteljen. Di puncaknya terdapat Gremium *Klandestin Abl al-Hallwa-l-Aqd*, yang merupakan penentu pengambil keputusan yang sebenarnya. Dalam sejarah Kalifah, sebuah Gremium dengan nama tersebut mempunyai tugas untuk memilih seorang Kalifat atau menggantinya. Menurut sumber *Spiegel*, Haji Bakr dan kliknya, yakni para mantan Inteljen Irak pada tahun 2010 telah mengangkat al-Baghdadi sebagai orang terdepan ke puncak pimpinan ISIS. Masih belum jelas, seberapa besar kekuasaan seorang Kalifat sebenarnya.

Dari 25 orang kader pimpinan ISIS, 17 diantaranya sejak tahun 2004 ditahan di penjara *Camp Bucca* di Selatan Irak. Disatukannya sejumlah tahanan yang terdiri dari kelompok jihad radikal, mantan perwira militer dan perwira inteljen Irak dalam satu blok penjara bersama, menurut pandangan para komentator negara Barat, merupakan sebuah “kesalahan fatal” yang membawa bencana. Di sini berlangsung rekrutmen mantan militer Irak yang berpengalaman untuk kepentingan ISIS. Dalam kaitan ini, para pengamat Irak menyebutnya sebagai “Akademi Bucca”.

7. Lihat Jay Sekulow, *Rise of ISIS, A Threat We can't Ignore*, Howard Books, New York Nashville, London, Sydney, New Delhi, 2015

8. Lihat Johnnie Moore, *Defing ISIS*, 2015 & Anna Erelie, *In The Skin of a Jihadist*, *Inside Islamic State's recruitment Networks*, 2015 dan Erick Stackelbeck, *ISIS-Exposed: Bheadings, Slavery, and The Hellish Reality of Radical Islam*

## Media, Agitasi, Propaganda ISIS

ISIS memiliki alat propaganda yang termasuk lengkap. Dari segi jumlah, profesionalitas dan penggunaan media sebagai strategi propaganda dan dari berbagai tingkatan, mulai dari Video seorang teroris sampai pada majalah terkenal. Melalui media, mereka memberitakan kegiatan organisasi teror ini, dan merupakan organisasi teror pertama yang menayangkan berita dalam pertempuran nyata, sekaligus diabadikan ke dalam media. Melalui media sosial juga ditampilkan negara Kalifah secara virtual. Hal ini sering kali berhasil pada kelompok-kelompok Muslim yang tinggal di negara-negara Barat. Sedangkan orang-orang yang terkena langsung akibat perang dan tinggal di negara-negara yang berbatasan dengan Syria dan Irak tidak begitu mudah untuk mau menerima bentuk propaganda ini.

ISIS dikenal fanatik dengan sebuah penafsiran ajaran agama Islam yang berasal dari masa lampau yang radikal, namun mereka melakukannya dengan gaya estetika Hollywood dan tehnik dari dunia Barat yang selama ini mereka tolak sebagai kafir. IS sendiri tidak melihatnya sebagai hal yang bertentangan, melainkan memanfaatkannya secara sadar. Mereka mengkaitkannya dengan kegemaran generasi muda Muslim yang sudah tersosialisasi dalam masyarakat Barat. Koran Daily Telegraph London, baru-baru ini melansir taktik baru ISIS. Mereka menggunakan taktik bunglon, bermimikri, dengan mencukur jenggotnya, membuang jubah, memakai *jeans*, dan memotong rambut gaya anak muda masa kini, pakaian kasual, mengganti tasbih dengan salib dan rosario. Tujuannya adalah untuk memudahkan mereka menyusup agar lolos dari pemeriksaan. Mereka bahkan menggunkan nama Kristen.

ISIS mempropagandakan negara kalifahnya terutama dengan menggunakan jaringan media sosial. Pada beberapa kasus IS

tampil terbuka, biasanya menyangkut situs-situs yang berhubungan dengan mereka dan mempropagandakan tentang perang dan ajaran Islam Sunni. Setelah jaringan sosial *Twitter*, *Instagram* dan *Facebook* berusaha untuk membatasi pengaruh IS dan organisasi Islam lainnya, pengelola propaganda IS menggunakan server sendiri atau situs lainnya. Sejumlah media sosial menawarkannya sebagai alternatif. *Twitter* menghapus nama IS al-Itisam Media Centers dan Al-Hayat Media Centers, namun pada hari yang sama muncul kembali dua nama baru yang dengan cepat mendapatkan 20.000 Follower. Banyak foto-foto yang ditampilkan dikemas secara profesional dan dengan filter berwarna. Kebanyakan video mereka diberi komentar atau tampil dengan teks.

Tahun 2014 IS memberikan kesempatan kepada Medyan Dairieh, seorang reporter majalah *Vice*, yang berkedudukan di New York sebagai *embedded Journalist*, untuk memberitakan langsung dari jantung sebuah negara baru dan barisan terdempunya. Film dokumenternya tentang gerak maju Kalifa banyak mendapatkan perhatian. Christopher Resch dalam koran Jerman der *Tageszeitung*, dalam analisisnya, bahwa IS memilih majalah *Vice* sebagai bagian dari strategi media globalnya dengan sempurna.

Sejak Juli 2014 ISIS menerbitkan majalah online *Dabiq* دبقي. Diproduksi dengan biaya mahal dan desainnya menurut pandangan pengamat mengingatkan orang pada majalah *Sekte* dan *Freikirche* (gereja independen). Majalah ini terbit sebulan sekali dan ditujukan sebagai alat propaganda dan rekrutmen. Harleen K. Gambhir dari *Institut for the Study of War*, menilai majalah ini ditujukan lebih pada upaya legitimasi Kalifah dan mencoba menggerakkan umat Muslim beremigrasi ke tujuan yang sama.

Sebuah tempat produksi media propaganda segala jenis adalah Al-Hayat Media Center, yang merupakan organisasi media IS. Menurut koran

Jerman, *Tageszeitung*, mantan *Rapper* dan milisi IS, Denis Cuspert berperan aktif di pusatnya.

*Al-Hayat* merupakan sebuah alat propaganda IS ke luar negeri. Sementara *Al-Furqan Institute for Media Production* adalah kantor media resmi pimpinan politik IS dan mendapat bahan-bahannya dari pimpinan IS. Perangkat media IS yang utama antara lain:

*Al-Furqan Institute for Media Production* (al-furqan untuk berita, 'Standard', 'Kriteria antara Kebohongan dan Kebenaran') merupakan sarana produksi IS yang paling lama, khususnya video. Al-Furqan Institute didirikan tahun 2006, pada tahun yang sama berdirinya IS di Irak. Sebuah video tentang Abu Bakr al-Baghdadi, yang menunjukkan keikutsertaannya pada acara di sebuah mesjid di kota Mosul dan ditayangkan al-Furqan di You Tube.

*Al Hayat Media Center* dikenal memproduksi video-video berbiaya tinggi dan ditujukan untuk publik di negara-negara Barat. Selain video dengan teks dalam berbagai bahasa, pusat media ini juga mengeluarkan berita-berita, foto-foto dan bahan-bahan audio. Kegiatan ini ditujukan untuk merekrut orang Muslim di negara-negara Barat untuk menjadi anggota IS.

*Al-Itisam Media Foundation* beroperasi sejak 2014, memproduksi dan menjual video propaganda IS.

*Ajnad Media Foundation* didirikan pada Januari 2014, khususnya memproduksi dan menjual lagu-lagu pop Jihad dan musik vokal Islam.

### Kesimpulan : Polri Jangkar dan Andalan NKRI

Polri dalam percaturan global dapat memainkan peran penting guna mengantisipasi masuknya paham radikal ke Indonesia. Di banyak negara, Polisi bertugas untuk menjamin dan

menegakkan keamanan dan ketertiban dalam negeri, termasuk mengatur dan mengawasi lalu lintas, dan sebagai lembaga yang menyelidiki, memeriksa serta melaksanakan pengejaran dan penangkapan terhadap orang yang dianggap telah melakukan tindakan pelanggaran hukum dan ketertiban. Polisi juga seringkali berperan dalam pertolongan darurat bagi warga yang membutuhkannya. Tugas berikutnya di banyak negara adalah mencegah dan menagkal bahaya yang mengancam keamanan dalam negeri.

Polri juga dapat dikatakan sebagai salah satu jangkar stabilitas keamanan dalam negeri, karena tugas utamanya adalah menjaga keamanan dalam negeri, mengayomi dan melindungi masyarakat terhadap setiap ancaman. Tantangan dan tugas Polri dari waktu ke waktu dan dari jaman ke jaman mengalami perubahan, karena ada perbedaan ancaman yang berasal dari berbagai pihak, atau dari hasil konflik kepentingan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Polri oleh karenanya harus meningkatkan kualitas profesionalisme anggotanya.

Kita pernah mengalami, ketika perang Afghanistan telah usai dan banyak relawan bersenjata yang kembali ke Indonesia menjadi teroris dalam jaringan Al-Qaida, seperti Amrozi, Imam Samudra dkk. Mereka melakukan tindakan teror dan menewaskan banyak orang. Dampak pengaruh ISIS terhadap keamanan di banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia telah diperkirakan oleh pihak inteljen maupun pengamat internasional. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), hampir 1.000 orang dari Indonesia telah pergi menuju Syria dan Irak, terutama melalui wilayah Turki. Ratusan orang dari mereka tewas atau hilang. Beberapa puluh orang dikabarkan telah kembali ke Indonesia dan siap melakukan aksi teror berdasarkan perintah pimpinan ISIS di Syria. Serangan teror di Jakarta pada 14 Januari 2016 lalu yang meniru serangan terhadap sebuah cafe di Paris, membuktikan dugaan tersebut.

Menurut *The Jakarta Post*, ternyata salah seorang anggota teroris yang tewas dalam serangan tersebut, Afif alias Sunakim, sebelumnya pernah ditahan bersama 40 orang lainnya karena kepemilikan senjata api secara ilegal di Aceh pada tahun 2010. Ia dihukuma selama 7 tahun penjara. Namun ia kemudia mendapat berbagai remisi dari tahun 2010 sampai 2015 di penjara Cipinang, Jakarta, dikarenakan berkelakuan baik dan juga berlakunya *Dasawarsa* remisi. Selain itu ia juga mengikuti program deradikalisasi selama masa tahanannya. Juru bicara Direktorat Jendral Lembaga Pemasyarakatan, Akbar Hadi mengkonfirmasi hal tersebut pada Minggu, 17 Januari 2016.<sup>9</sup>

Belajar dari pengalaman *Camp Bucca* di Irak, ketika kelompok Jihad radikal, mantan militer dan inteljen Irak ditahan dalam satu penjara, maka yang terjadi adalah berlangsungnya proses perekrutan dan indoktrinasi. Hal yang sama juga perlu diperhatikan di Indonesia, bahwa ideolog-ideolog harus ditempatkan terpisah dari mantan teroris lainnya, agar proses indoktrinasi dapat diputuskan dan proses deradikalisasi dapat berlangsung baik. Pemantauan terus menerus juga perlu dilakukan setelah mereka bebas, seperti yang dilakukan aparat keamanan Jerman terhadap orang-orang yang dinilai paling berbahaya.

Patut direnungkan, apakah keinginan Negara untuk memasyarakatkan narapidana menjadi “manusia yang baik kembali” telah tercapai? Begitupun upaya deradikalisasi telah mencapai hasil seperti yang diharapkan. Meskipun keberangkatan warga negara Indonesia ke Syria dan Irak belum dapat disebut sebagai kegiatan eksodus besar-besaran, tapi patut menjadi cemeti bagi penyelenggara negara. Kalau dikaji ulang dan ditelaah dengan hati sanubari, sesungguhnya menjadi kewajiban pemerintah untuk memberikan hak-hak warga

negara dan menjaga martabatnya sehingga ia tidak harus “keleleran” di negeri orang. Demokrasi adalah *tool* untuk menggapai cita-cita Indonesia merdeka yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945.

Satu hal yang menjadi catatan kita dalam peristiwa di Sarinah itu adalah tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat yang tidak takut pada ancaman teroris. Gerakan masyarakat anti teror ini perlu dikonsolidasikan, sehingga menjadi mitra Polri dalam memerangi terorisme. Bahkan, masyarakat dunia dibuat “*bengong*” sekaligus mengundang decak kekaguman, karena di lokasi serangan *ISIS* terdapat anggota masyarakat yang berselfi ria di belakang aparat kepolisian yang sedang menembak teroris. Tampaknya suasana perang Israel- Palestina sudah pula merambah Indonesia. Mereka sepertinya sudah biasa mendengar dentuman senjata dan bisingnya peluru tajam. Masyarakat kita memang harusnya tidak perlu takut pada ancama teroris. Kinilah saatnya para petinggi negara harus melakukan introspeksi apakah mereka telah mengantarkan dan membimbing rakyat Indonesia untuk menjadi warga yang mandiri dan sejahtera. Hari-hari ke depan ini Pilkada dan Demokratisasi masih terus berlangsung dan peran Polri kita masih menjadi andalan negara dan bangsa. Semoga.

<sup>9</sup> The Jakarta Post, 18 January 2016